

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sistem ekonomi Indonesia saat ini sudah memasuki hal baru, terutama dalam bidang perbankan. Pada saat ini di Indonesia sudah terdapat berbagai perbankan yaitu diantaranya Bank Konvensional, Bank Syariah, Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pada Bank Perkreditan Rakyat terbagi menjadi dua yaitu Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang dimana sistem kedua bank tersebut berbeda, yang dapat dilihat dari cara transaksinya antara BPR. Namun Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki peran penting untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat pada sektor ekonomi mikro. Sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai BPR berdasarkan Undang-Undang No.7 tahun 1992 yang menyatakan bahwa perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998. Peningkatan perekonomian Indonesia tak bisa lepas dari peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang pada saat ini sudah berkembang sangat baik. Oleh karena itu, saat ini berfokus pada pemberdayaan UMKM karena salah satu dasar penetapan strategi pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi nasional. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu lembaga keuangan yang memberikan pelayanan dalam sektor perbankan kepada masyarakat di daerah pedesaan dan pinggiran kota, termasuk kepada pengelola UMKM. Sehingga BPR diharapkan dapat

meningkatkan peran dan dalam pengembangan UMKM agar dapat berkembang lebih baik lagi.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki tujuan untuk membantu usaha-usaha kecil menengah masyarakat di daerah pedesaan karena Bank Perkreditan Rakyat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan peminjaman. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang khusus untuk melayani masyarakat kecil terutama masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah, yang dimana BPR memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa jasa. Salah satu jasa yang diberikan BPR kepada masyarakat yaitu pelayanan kredit dengan persyaratan yang lebih mudah dan proses yang tidak rumit.

Hal ini berdasarkan pada Firman Allah dalam QS. At-Taubah (9) ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."(QS. At-taubah:105). Bisnis utama BPR adalah kredit, namun kredit juga menimbulkan bahaya bagi BPR. Tingginya suku bunga kredit berdampak signifikan terhadap tingginya suku bunga tabungan. Selain suku bunga deposito, suku bunga pinjaman yang bervariasi dipengaruhi oleh

pendapatan yang diterima, beban operasional, risiko cadangan dari hutang, perpajakan, dan kredit macet lainnya (Sofyan, 2019).

Sumber pendapatan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) bertumpu pada margin pendapatan bunga kredit dengan biaya bunga pendanaan. Dengan keterbatasan modal, teknologi, jaringan dan sumber daya manusianya yang dapat mengakibatkan produk penyediaan simpanan yang ditawarkan kepada masyarakat kurang beragam. Maka dari itu untuk memperoleh dana dari masyarakat Bank Perkreditan Rakyat memerlukan upaya yang sangat keras. Upaya yang dilakukan oleh BPR yaitu dengan menawarkan kepada masyarakat yang akan memberikan bunga simpanan yang tinggi sehingga dengan begitu juga akan berdampak pada bunga kredit yang akan ikut tinggi. Bunga kredit yang besar menimbulkan permasalahan bagi BPR karena walaupun sangat menguntungkan bagi pendapatan bunga BPR, namun juga mempunyai risiko yang besar bagi debitur untuk mengembalikan kreditnya kepada BPR, yang pada akhirnya akan berdampak pada Non-Performing Loan (NPL) (Zulfikar, 2014). Oleh karena itu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) harus terus meningkatkan kinerjanya dan memperhatikan kesehatan bank agar tetap terjaga ketahanan bank tersebut.

Kesehatan bank dapat diukur melalui kinerja profitabilitasnya yang dimana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada suatu bank. Profitabilitas dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang dapat di tunjukkan dalam beberapa faktor (Astohar et al.,

2019). Salah satu indikasi terbaik yang digunakan untuk mengukur kinerja perbankan adalah profitabilitasnya. Salah satu indikasi yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitasnya adalah *Return On Assets* (ROA) mengapa *Return On Assets* sering digunakan untuk mengukur profitabilitas pada perbankan karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas manajerial dan kinerja pada bank untuk memperoleh keuntungan total bagi bank (Harianto, 2017). Tingkat profitabilitas suatu bank merupakan indikator yang kuat mengenai seberapa baik kinerjanya. Menilai kesehatan suatu bank juga memperhitungkan profitabilitas, profitabilitas yang tinggi memungkinkan bank untuk terus beroperasi. Salah satu tujuan utama yang harus dipenuhi oleh semua bank ketika melakukan kegiatan komersial adalah profitabilitas. Profitabilitas bukan merupakan indikator keberhasilan keuangan suatu bank yang dapat diandalkan, meskipun profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja keuangan bank. Suatu bank akan berkelanjutan apabila mempunyai profitabilitas yang kuat. Bank akan memiliki umur yang terjamin, sebaliknya jika produksi bank rendah maka bank tidak akan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama.(Sudarmanta, 2016).

Keberhasilan manajemen bank dalam mengelola sumber daya perbankan yang tersedia diukur dari kinerja keuangan. Agar bank dapat menutupi beban bunganya, mereka harus memperoleh keuntungan. Kenaikan pendapatan perbankan yang tidak merata di Indonesia menyebabkan ROA di Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun (Astohar et al., 2019). Kinerja

perbankan tidak hanya diukur menggunakan satu indikator saja melainkan terdapat beberapa indikator yang dapat mengukur kinerja perbankan. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Maksud dari faktor internal merupakan rasio yang terdapat pada bank tersebut. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat pada permasalahan di luar bank tersebut seperti tingkat suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Oleh karena itu, adanya faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada perbankan. Terdapat faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas bank yaitu pada faktor internal bank yang terdapat pada kinerja keuangan atau pada rasio keuangan, rasio keuangan bank mencakup *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return On Assets* (ROA). Sedangkan faktor eksternal yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas pada bank adalah tingkat suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Rasio keuangan dan beberapa faktor eksternal dari bank tersebut yang akan mempengaruhi perolehan keuntungan (probabilitas) pada perbankan.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Aset Bank Perkreditan Rakyat di Pulau Jawa**

No	Data	Perkembangan Aset BPR Per Tahun (Miliar)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	Jawa Tengah	31.269	35.523	37.675	41.006	45.856
2.	Jawa Barat	18.593	20.474	20.370	21.788	23.098
3.	Jawa Timur	14.002	15.467	16.242	17.629	19.021
4.	DIY	6.389	7.135	7.607	8.244	8.145

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dapat dilihat pada tabel 1.1 diatas terdapat kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Pulau Jawa selama 5 periode dari tahun 2018 sampai 2022. Tingkat kinerja BPR di Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir, sama seperti di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan pada Bank Perkreditan Rakyat. Namun berbeda pada kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Yogyakarta yang tingkat kinerja setiap tahunnya memiliki presentase yang lebih kecil dibanding dengan BPR di Pulau Jawa. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui penyebab kecilnya presentase kinerja pada BPR di Yogyakarta, dengan menggunakan pengukuran kinerja perbankan menggunakan tingkat profitabilitas pada BPR di Yogyakarta.

**Tabel 1. 2**  
***Return On Asessts (ROA) dan Inflasi di Kota Yogyakarta***

No	Data	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ROA	2.26	1.74	2.03	1.04	2.63
2	Inflasi	2,66	2,77	1,40	2,29	6,49

Sumber : Badan Pusat Statistik & OJK

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) setiap tahunnya mengalami ketidakstabilan. Kinerja Bank Perkreditan Rakyat dari tahun sebelumnya yang dimana juga mengalami penurunan penyebabnya karena BPR mengalami hambatan dalam mencari nasabah dikarenakan masyarakat lebih memilih menghimpun dana di bank umum, yang dimana mengakibatkan BPR kesulitan dalam memperoleh dana dari masyarakat. Akibat permasalahan tersebut banyak BPR yang mengalami ketidaksehatan dalam rasio keuangannya sehingga banyak BPR yang mengalami kerugian. Selain pada faktor lainnya terdapat pada inflasi yang terjadi di Kota Yogyakarta selama 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya, dengan adanya beberapa permasalahan tersebut dapat menyebabkan ketidaksehatan pada Bank Perkreditan Rakyat di Yogyakarta.

Dalam ketidaksehatan perbankan terdapat rasio keuangan yang digunakan untuk menilai resiko kredit yang disalurkan oleh pihak bank kepada nasabah yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang menunjukkan bahwa besarnya resiko kredit bermasalah yang terdapat pada perbankan dapat dikatakan tidak sehat jika rasio tersebut memiliki nilai lebih dari 5%. Berdasarkan penelitian Sofyan (2019) menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap rasio *Return On Assets* (ROA). Penelitian tersebut sejalan dengan (Helmalia Fauzian) yang menunjukkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap rasio *Return On Assets* (ROA). Karena jika rasio NPL masih

berada pada ambang batas yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia maka rasio *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada perbankan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aldy Syairza) yang menyatakan bahwa rasio *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap variabel *Return On Assets* (ROA).

Meningkatnya Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) dapat ditunjukkan dengan ketidakmampuan suatu bank dalam mengelola sumber dana dan aktiva yang dimiliki guna untuk memperoleh laba. Bank Indonesia juga telah menetapkan persyaratan terhadap Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu maksimal 94% yang rasio BOPO pada suatu bank tidak boleh melebihi tersebut. Jika suatu bank mengalami peningkatan pada rasio BOPO maka akan mengikis modal dan dapat mengganggu kesehatan pada bank tersebut. Menurut pendapat (Sofyan, 2019) menunjukkan bahwa Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khamisah et al., 2020) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Namun berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2022) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Apabila semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga akan membuat profitabilitas (ROA) menjadi meningkat. Berdasarkan pada penelitian (Saputra & Angriani, 2023) yang menunjukkan bahwa rasio *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Ishak et al., 2022) menyatakan bahwa rasio *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA), yang menunjukkan bahwa jika setiap kenaikan rasio *Net Interest Ratio* (NIM) mengalami kenaikan maka akan mempengaruhi rasio *Return On Assets* (ROA). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian (Hidayat et al., 2022) menunjukkan bahwa rasio *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap rasio *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan faktor internal pada perbankan yaitu rasio keuangan seperti *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM). Profitabilitas tidak hanya berpengaruh terhadap faktor internal namun juga berpengaruh terhadap faktor eksternal yaitu inflasi. Pada faktor inflasi terhadap perbankan yang terjadi di kota Yogyakarta pada 5 tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 6,49% maka oleh karena itu jika inflasi mengalami

peningkatan maka akan menyebabkan profitabilitas pada perbankan menjadi lebih rendah karena biaya operasional mengalami peningkatan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan berdasarkan pada perbandingan tingkat kinerja pada Bank Perkreditan Rakyat pada Pulau Jawa dan Yogyakarta, maka peneliti ingin menganalisis profitabilitas dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Yogyakarta dengan menggunakan faktor internal pada perbankan dan faktor eksternal perbankan. Faktor internal yang digunakan untuk menganalisis yaitu terdapat pada rasio keuangannya seperti *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM). Sedangkan untuk faktor eksternal peneliti akan menggunakan inflasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya rasio keuangan tersebut terhadap profitabilitas pada BPR di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas peneliti mengambil judul tentang **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Yogyakarta”**.

## B. Batasan Masalah

Bank Perkreditan Rakyat setiap tahunnya mengalami penurunan terdapat hambatan yang dihadapi oleh BPR seperti banyaknya masyarakat yang lebih memilih menggunakan bank umum daripada menggunakan BPR, sehingga mengakibatkan BPR kekurangan dalam mendapatkan modal dari masyarakat. Untuk mengetahui kinerja dari BPR tersebut perlu dilihat dari rasio keuangannya apakah terjadi kemacetan atau tidak. Sehingga batasan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) untuk mengetahui profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Yogyakarta.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah diatas, maka di dalam penelitian ini akan diajukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Yogyakarta?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Yogyakarta?
2. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Yogyakarta?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Yogyakarta?
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Yogyakarta?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah dan Perbankan  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memberikan masukan kepada pemerintah dan perbankan dalam menentukan dan membuat kebijakan pada rasio keuangan sehingga pada pihak bank juga dapat menjaga kinerja keuangan bank agar tetap sehat.
2. Bagi dunia akademis (terutama untuk Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dan untuk penelitian selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan kepada penelitian lainya baik untuk mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta maupun untuk mahasiswa dari Universitas lainya, yang melakukan penelitian mengenai kinerja perbankan terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Yogyakarta.

3. Bagi penulis dan para pembaca

Dari penelitian ini penulis dapat berkesempatan untuk dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan yang penulis peroleh dalam bangku perkuliahan dan mampu membandingkan dengan teori yang diterima di dalam pekuliahan dengana kejadian yang terjadi di lapangan. Sedangkan untuk para pembaca diharapkan dapat menambah wawasan serta menambah ilmu setelah membaca penelitian ini.

4. Bagi Masyarakat Umum

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menambah wawasan kepada masyarakat menegenai kinerja keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.